

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor penting dalam meningkatkan pembangunan suatu Negara adalah pendidikan. Kualitas pendidikan menjadi salah satu indikator dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga setiap Negara berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya. Pendidikan berperan dalam menciptakan pribadi yang berbudi luhur, berkualitas, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, produktif, serta terampil dalam melakukan tugasnya sehingga berguna bagi kemajuan dan pembangunan bangsa dan Negara. Melalui pendidikan yang berkualitas, diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas dalam pengelolaan sumber daya alam secara efektif dan efisien.

Manusia belajar sepanjang hayat untuk mempertahankan hidup mengatasi segala masalah. Pendidikan membantu manusia untuk mengembangkan dan mengarahkan segala potensi diri yang diberikan oleh Tuhan seperti meningkatkan pengetahuan yang ada, kemampuan yang dimiliki, keterampilan yang perlu dikembangkan, serta membentuk diri melalui pengembangan sikap dan nilai-nilai (Sukmadinata 2005, 4).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari mutu pembelajaran, sebab sebuah pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan hasil belajar siswa yang baik hingga pada akhirnya akan memberi pengaruh pada tingkat kualitas pendidikan itu. Peran guru pada pembelajaran sangatlah penting. Guru sebagai fasilitator diminta untuk mampu mengembangkan potensi yang

dimiliki siswa. Menurut Dahlan dalam Nurhayati (2011, 65 – 66), proses pembelajaran idealnya bukan sekedar berdampak pada keberhasilan siswa menghadapi ujian, tetapi juga kemampuan menghadapi kehidupan. Kemampuan dalam kehidupan yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yaitu salah satunya mengenai kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir seseorang yang menjadi penentu keberhasilan dalam menjalani kehidupannya dalam usaha memecahkan masalah kehidupan yang dialaminya.

Salah satu bagian pendidikan nasional yang dapat berperan penting dan strategis dalam mendukung kehidupan manusia adalah pendidikan matematika. Pendidikan matematika juga berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Peran penting yang diungkapkan oleh Cockroft dalam Shadiq (2004, 3) bahwa akan sangat sulit bagi manusia untuk hidup pada abad ke-20 ini apabila tidak memanfaatkan pembelajaran matematika sama sekali.

Pembelajaran matematika menjadi salah satu pembelajaran yang mampu melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir manusia. Upaya agar bisa bertahan pada keadaan yang kompetitif dan selalu berubah di setiap jamannya, siswa membutuhkan kemampuan memperoleh, memilih serta mengolah informasi dengan baik. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan dalam berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan bekerjasama yang efektif. Melalui pembelajaran matematika yang memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsep, sebab siswa mampu cakap berpikir rasional (Depdiknas 2003, 9 – 12).

Pembelajaran matematika memiliki tujuan umum yang dirumuskan oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang tertuang

dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk:

1. Mempunyai pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep matematika yang kemudian mampu menjelaskan kaitan antar konsep serta mengaplikasikannya dalam memecahkan masalah secara luwes, akurat, efisien, dan tepat;
2. Menggunakan daya nalar terhadap pola dan sifat, memanipulasi matematika dalam menciptakan generalisasi sebuah topik, mengumpulkan dan menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
3. Memecahkan masalah yang melalui kemampuan dalam memahami masalah, mengkonstruksi model matematika, serta mengevaluasi model dan menyusun solusi yang diperoleh;
4. Menjelaskan keadaan atau masalah melalui penyampaian gagasan dan simbol, tabel, diagram, atau media lain;
5. Menyadari adanya kegunaan matematika di kehidupan sehari-hari, antara lain menciptakan rasa ingin tahu, perhatian, dan menunjukkan minat dalam pembelajaran matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan suatu masalah.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran matematika telah sejalan dengan pencapaian kompetensi yang diperlukan pada masa depan.

Menurut Sudjana (2006, 28) belajar mengajar merupakan suatu proses yang didasari hubungan timbal balik antar guru dengan siswa melalui serangkaian kegiatan bersifat edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran siswa berperan sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) dan guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, proses pembelajaran matematika yang

dilakukan di sekolah harus mampu memiliki dampak yang positif pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, yaitu kemampuan berpikir baik dalam memecahkan permasalahan matematika maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta di lapangan selama ini menunjukkan kemampuan berpikir siswa sangat kurang dikembangkan, khususnya berpikir kritis. Fakta ini ditemukan dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMP Ichthus Jakarta tempat peneliti mengajar. Siswa hanya mampu menjawab contoh soal yang persis sama yang diberikan guru dan tidak dapat mengungkapkan kembali konsepnya secara menyeluruh, sama halnya menggunakan konsep dalam memecahkan masalah. Seringkali siswa tidak mampu menjawab soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru. Tingkat rendahnya kemampuan pada pembelajaran matematika siswa disebabkan oleh proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru di sekolah.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tempat peneliti mengajar, masih didominasi oleh guru yang berperan sebagai informan (pemberi informasi) utama. Hal lainnya siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, cenderung pasif selama mengikuti pembelajaran berlangsung, enggan bertanya, siswa hanya menerima dan kurang bersemangat. Hal ini menyebabkan banyak siswa tidak mampu dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari.

Tidak hanya dari sisi guru, ada juga faktor dari siswa berupa aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung apakah berhubungan dengan kegiatan pembelajaran atau justru tidak ada hubungan sama sekali dengan pembelajaran

yang ada. Aktivitas yang dilakukan siswa ketika guru mengajar di kelas hanya terbatas pada mencatat materi serta ada juga siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru saat proses belajar mengajar sedang berlangsung misalnya melamun, mengobrol yang tidak ada hubungan dengan pelajaran yang sedang diajarkan. Hal ini tentunya berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal.

Dari fakta yang dihadapi dan melalui refleksi diri peneliti menemukan bahwa guru masih menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah (konvensional). Guru masih mengandalkan ceramah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Siswa tidak diberi kesempatan oleh guru untuk mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar siswa serta model pembelajaran yang diterapkan begitu monoton. Akibatnya, hasil belajar siswa rendah sehingga sangat merisaukan guru.

Menyadari akan hal ini maka peneliti merencanakan melakukan perubahan dalam menjawab kerisauan guru terhadap kondisi proses pembelajaran di kelas tersebut. Oleh sebab itu, guru sebagai peneliti mencari alternatif solusi yang kiranya dapat mengembangkan kemampuan siswa yang dikhususkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Begitu banyak model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Masalah di atas dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman dan interaksi siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Hal yang menjadi keunggulan pembelajaran kooperatif tipe

Think Pair Share (TPS) ini yaitu siswa diberi waktu untuk berpikir, merespon, dan saling berbagi, sedangkan peran guru sebatas menyampaikan materi secara singkat, kemudia mengajukan pertanyaan, dan pada akhirnya guru meminta siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang materi yang telah dijelaskan dan dialami.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang dikembangkan oleh Kagan dalam Lie (2002, 45) ini mengajarkan siswa untuk mandiri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru yang mampu meningkatkan rasa percaya diri, di mana siswa dapat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil yang heterogen. Dalam pembelajaran tersebut dapat lebih menyenangkan siswa karena mereka mendapatkan sesuatu yang baru dengan berpasangan dengan siswa lain, bekerja sama sehingga menimbulkan minat siswa, dengan berpikir sendiri menyelesaikan masalah siswa juga dapat mengasah pemahamannya. Siswa bebas mengeluarkan ide dan mengkomunikasikan ide itu dengan siswa lain yang membuat kepercayaan diri meningkat sebab seluruh siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Para siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik oleh karena perhatian dan partisipasinya dalam diskusi kelas yang membuat suasana belajar di dalam kelas menjadi lebih hidup sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dalam mencari idenya sendiri serta bekerja sama dengan siswa lainnya (*pair*). Siswa diberi kesempatan menyajikan jawaban yang paling benar dari hasil diskusi dengan siswa lain, hal ini dapat mendorong semangat siswa dalam bekerja sama. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif

tipe *Think Pair Share* (TPS) ini diharapkan hasil belajar siswa lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar sendiri.

Selain itu, keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu mengoptimalkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Melalui kelompok kecil ini siswa diharapkan menjadi aktif pada proses belajar dan mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru serta semua anggota kelompok merasa terlibat didalamnya.

Suherman, dkk (2003, 260) mengemukakan keunggulan-keunggulan yang dimiliki dalam pembelajaran kooperatif antara lain: meningkatkan sikap positif pada siswa dalam pembelajaran matematika, sangat cocok bagi para siswa yang heterogen (tidak sama), mengunggulkan adanya interaksi dalam kelompok, membiasakan kondisi siswa yang memiliki kemampuan dan latarbelakang yang berbeda. Dengan belajar secara berkelompok, memungkinkan siswa lebih berani dalam mengemukakan ide-idenya, menunjukkan partisipasi dalam pembelajaran, mengurangi rasa takut terhadap pelajaran matematika dan membuat motivasi belajar matematika hidup dalam diri siswa.

Dalam hal ini pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) akan lebih menyenangkan bagi siswa dalam belajar matematika sehingga dapat menimbulkan minat belajar siswa serta meningkatkan hasil akademik siswa. Dengan cara berkelompok siswa berusaha mencari dan mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan sehingga pemahaman siswa meningkat.

Dengan demikian penerapan *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMP Ichthus Jakarta diharapkan dapat memperbaiki situasi

yang ada pada kelas tersebut dan membuat pembelajaran lebih menarik, bervariasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah diperinci lebih lanjut dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses penerapan *Think Pair Share (TPS)* pada pelajaran matematika agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar dan hasil belajar siswa?
- 2) Bagaimana perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan *Think Pair Share (TPS)*?
- 3) Bagaimana perkembangan motivasi siswa selama mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan *Think Pair Share (TPS)*?
- 4) Bagaimana perkembangan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan *Think Pair Share (TPS)*?
- 5) Hambatan apa saja yang ditemukan peneliti dalam penerapan *Think Pair Share (TPS)* dan bagaimana cara mengatasinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, secara umum peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan *Think Pair Share (TPS)* agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Ichthus Jakarta. Secara khusus, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses dan langkah-langkah penerapan pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada pelajaran matematika.
- 2) Menganalisis perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama mengikuti pelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.
- 3) Menganalisis perkembangan motivasi belajar siswa selama mengikuti pelajaran matematika dengan penerapan pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.
- 4) Menganalisis perkembangan hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran matematika selama penerapan pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.
- 5) Mengidentifikasi kendala-kendala atau hambatan yang ditemui dalam penerapan pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada pelajaran matematika dan menemukan cara yang tepat untuk mengantisipasi hambatan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penerapan *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, yaitu seperti berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bukti empiris dalam penerapan *Think Pair Share (TPS)*.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang memerlukan informasi tambahan di dalam melakukan penelitian lanjutan khususnya mengenai penerapan

Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yaitu seperti berikut:

- 1) Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu memberikan pengalaman langsung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar dan hasil belajar melalui penerapan *Think Pair Share (TPS)* pada pelajaran matematika.
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar dan hasil belajar siswa secara tepat dan terarah dengan benar.
- 3) Bagi guru dan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perencanaan pengembangan sumber daya manusia, peningkatan pembelajaran, dan peningkatan mutu tenaga pendidikan dengan penerapan pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dalam pelajaran matematika di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk siswa ini terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

1) BAB I : PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang permasalahan mengapa dilakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis ini.

2) BAB II : LANDASAN TEORI

Mencakup teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang melandasi variabel yang akan diteliti, yaitu teori *Think Pair Share* (TPS), kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, hasil belajar, pembelajaran matematika, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

3) BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang desain penelitian yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, analisis data dan jadwal pelaksanaan penelitian.

4) BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil pelaksanaan penerapan *Think Pair Share* (TPS) pada siklus Penelitian Tindakan Kelas, pembahasan hasil penelitiannya, serta hambatan atau kendala-kendala yang ditemui selama penelitian dan bagaimana cara untuk mengatasinya.

5) BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang akan menyajikan tentang kesimpulan yang merupakan jawaban atas perumusan masalah dalam penelitian, keterbatasan penelitian dan pemberian saran dari peneliti yang bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, pembaca dan bagi peneliti selanjutnya.

